BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru dalam Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Guru dalam Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata Strategos (Yunani) atau strategus. Strategos berarti jendral atau berarti pula perwira Negara (states Officer), jendral ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.[1]

Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.[2] Senada dengan pendapat di atas, Dick adn Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Dari definisi tentang strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan berkaitan dengan tujuan penelitian bahwa strategi pembelajaran itu meliputi : strategi perencanaan pembelajaran, strategi pemilihan materi belajar mengajar, strategi menentukan metode belajar mengajar dan strategi merancang kegiatan belajar mengajar dan prosedur pembelajaran.

---

[1]Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*. (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal.29

[2]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 124

Strategi dalam proses beajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung berbagai aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.[3]Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[4]Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan.

Strategi merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendidik dalam melaksanakan aktifitas kependidikanya. Keberhasilan proses belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan.Strategi yang cocok dengan tuntutan situasi dan kondisi peserta didik memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi keberhasilan proses belajar mengajar demikian pula sebaliknya. Di antara strategi pendidikan yang ada adalah strategi belajar mengajar pendekatan kelompok dan strategi belajar mengajar pendekatan individual.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode

---

[3]Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:Teras,2009), hlm. 38

[4]Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta : PT.Rineka Cipta.2010), hal 5

pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “a plan of operation achieving something” sedangkan metode adalah “a way in achieving something”.

Strategi adalah “kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”. Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan.

Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa dapat terliba dan aktif dalam pembelajaran dan kelas menjadi aktif dan tidak pasif.

Strategi sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya merumuskan hipotesis baru dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar adalah kemampuan guru untuk mengkreasikan cara mengajarnya agar menjadi lebih baik dan dapat menghidupkan kelas.

Beberapa istilah yang hampir sama dengan strategi yaitu:

a. Metode

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.Metode digunakan untuk

merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

b. Pendekatan (appoach)

Pendekatan (appoach) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.Ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centred approaches) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (student-centred approaches).

Pendekatan yang berpusat pada guru menurut strategi pembelajaran langsung (directinstruction), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori.Sedang pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

c. Teknik

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang

hari setelah makan siang dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

d. Taktik

Taktik adalah gaya seorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.[5]

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan perencanaan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

[5]Anissatul Mufarokah, Strategi dan Model-model Pembelajaran. (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal.34

2. Komponen strategi pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.[6]

Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Berdasarkan rumusan komponen strategi pembelajaran yang dikemukakan ahli secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi:

a. Komponen pertama yaitu urutan kegiatan pembelajaran.

Mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajarnya, guru dapat mengetahui bagaimana harus memulainya, menyajikannya dan menutup pelajaran.

1) Sub komponen pendahuluan

Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada, memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui kemampuan siswa atau apa yang telah dikuasai

[6]Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.43

siswa sebelumnya dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran, penjelasan relevansi isi pelajaran baru, dan penjelasantentang tujuan pembelajaran.

2) Sub komponen penyajian

Dalam kegiatan ini peserta didik akan ditanamkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dikembangkan pada tahap ini. Tahap-tahapnya adalah menguraikan materi pelajaran, memberikan.

3) Sub komponen penutup

Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan.

b. Komponen kedua yaitu metode pembelajaran

Metode mengajar ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan.Jadi cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau teknik dalam pengajaran.[7] Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengajar atau

[7]Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaraan Agama Islam*.(Jakarta : Ciputat Pers, 2002). Hlm.22

guru harus dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Metode pembelajaran mungkin dapat dikatakan tepat untuk suatu pelajaran tetapi belum tentu tepat untuk pelajaran yang lainnya, untuk itu guru haruslah pandai dalam memilih dan menggunakan metode-metode pembelajaran mana yang akan digunakan dan disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan karakteristik siswa.

c. Komponen ketiga yaitu media yang digunakan

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media dapat berbentuk orang/guru, alat-alat elektronik, media cetak, dan sebagainya. Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media adalah:

1) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran.
2) Dukungan terhadap isi pelajaran.
3) Kemudahan memperoleh media.
4) Keterampilan guru dalam menggunakannya.
5) Ketersediaan waktu menggunakannya.
6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa.

d. Komponen keempat adalah waktu tatap muka

Pengajar harus tahu alokasi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pembelajaran dan waktu yang digunakan pengajar

dalam menyampaikan informasi pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

e. Komponen kelima adalah pengelolaan kelas

Kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan lingkungan sosio-emosional. Lingkungan fisik meliputi: ruangan kelas, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan sarana atau alat-alat lain, dan ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosio-emosional meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan.

3. Jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree (1974) menjelaskan dalam bukunya Wina Sanjaya bahwa: "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau exposition-discovery learning, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individu atau groups-individual learning.[8]

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif, strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-

[8]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 126

ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang kongkret.

Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Pupuh Fathurrohman mengatakan bahwa: Sebaiknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.[9]

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri.Kecepatan, keterlambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individua siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh orang atau beberapa orang guru. Bentuk kerja kelompok ini bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal atau juga bisa siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam buzz group. Strategi kelompok tidak memperhatiakan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengelolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif

[9]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 127

dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep- konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan- lahan menuju yang kongkret.

Sedangkan strategi pembelajaran induktif adalah pengajaran dimana proses pengelolaan pesan bertolak dari contoh-contoh kongkrit pada generalisasi atau prinsip yang bersifat umum, fakta-fakta yang nyata pada konsep yang bersifat abstrak.[10] Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran yang bersifat khusus ke umum.

4. Pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efesien.

Ini sangat penting dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan.Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan.[11]

---

[10]Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar,Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. (Yogyakarta : Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 7

[11] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*..., hlm. 127

a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.
b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
c. Pertimbangan dari sudut siswa.
d. Pertimbangan – pertimbangan lainnya.

5. Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran

Yang dimaksud dalam prinsip-prinsip dalam pembahasan skripsi ini adalah hal–hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran.Menurut Killen dalam bukunya Wina Sanjaya bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut :[12]

a. Berorientasi pada tujuan.
b. Aktivitas
c. Individualitas.
d. Integritas

Di samping itu, Bab IV pasal 19 Permen No. 19 tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisi aktif, serta memberikan ruang yang cukup

[12]*Ibid*, hal 129

bagi perkasa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Dari rumusan masalah tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

6. Strategi membuat perencanaan pembelajaran

Strategi guru agama dalam membuat perencanakan kegiatan belajarmengajar. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan program pengajaran yaitu :

a. Kurikulum

Dalam perencanaan pengajaran, hal pertama yang diperhatikan adalah kurikulum terutama GBPP-nya. Dalam GBPP telah tercantum tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan serta jam pelajaran untuk mengajarkan pokok bahasan tersebut. Dalam penyusunan program caturwulan, rincian pokok bahasan menjadi sub atau sub-sub pokok bahasan perlu juga memperhatikan waktu yang tersedia. Demikian juga pada waktu menyusun rincian bahan ajaran dalam satuan pelajaran, luasnya bahan dan banyaknya aktivitas belajar perlu disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Karena waktu pertemuan atau penyampaian pelajaran pada setiap minggu sama dan jumlah pertemuan dalam caturwulan dapat diketahui/dihitung.

b. Kondisi Sekolah

Perencanaan program pengajaran juga perlu memperhatikan keadaan sekolah, terutama tersedianya sarana prasarana, dan alat bantu pelajaran. Sarana prasarana dan alat bantu pelajaran ini menjadi pendukung terlaksananya berbagai aktivitas belajar siswa.

c. *Kemampuan dan Perkembangan Siswa*

Agar bahan dan cara belajar siswa sesuai dengan kondisi siswa, maka penyusunan skenario/program pengajaran perlu disesuaikan dengnan kemampuan dan perkembangan siswa. Keluasan dan kedalaman bahan ajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Seacara umum siswa dalam kelas terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok pandai atau cepat belajar, sedang dan kelompok kurang atau lambat belajar. Bagian yang terbanyak adalah sedang, Maka penyusunan bahan hendaknya menggunakan kriteria sedang. Untuk mengatasi variasi kemampuan siswa, maka guru perlu menggunakan metode atau bentuk kegiatan mengajar yang bervariasi pula.

d. Keadaan Guru

Keadaan dan kemampuan guru sesungguhnya tidak perlu menjadi hal yang perlu diperhatikan, sebab guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkenaan dengan pelaksanaan

pendidikan dan pengajaran. Kalau pada suatu saat ia memiliki kekurangan, ia dituntut untuk segera belajar/meningkatkan dirinya.[13]

7. Strategi memilih dan mengembangkan materi

Strategi guru agama dalam pemilihan dan mengembangkan materi dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

Dengan mengacu pada uraian yang telah dikemukakan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih/menetapkan materi pelajaran :

a. *Tujuan pengajaran*

Materi pelajaran hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai.

b. *Pentingnya bahan*

Materi yang diberikan hendanknya merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.

c. *Nilai praktis*

[13]R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h.63-65

Materi yang dipilih hendanknya bermakna bagi para siswa, dalam arti mengandung nilai praktis/bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

d. *Tingkat perkembangan peserta didik*

Kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berfikir siswa yang bersangkutan, dalam hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan.

e. *Tata urutan*

Materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan materi oleh peserta didik atau siswa.[14]

8. Strategi merumuskan kegiatan belajar mengajar

Strategi guru agama dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dimaksud adalah cara-cara yang dapat ditempuh dalam penyajian suatu bahan pelajaran agar dapat dipelajari peserta didik dan tujuan pengajaran dapat dicapai.

Terdapat berbagai bentuk kegiatan belajar mengajar yang dapat dilakukan guru, misalnya melalui bentuk Satuan Pelajaran (Satpel), Satpel merupakan Persiapan Mengajar Harian guru atau (PMH), selanjutnya

[14]R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.104

menggunakan modul, pengajaran berprogram, radio, televisi pendidikan, model pengajaran unit, dan model pembelajaran terpadu.

Tahap-tahap merumuskan kegiatan belajar mengajar dapat diperinci sebagai berikut :

1. ***Perencanan,*** meliputi :
   a. Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan dan bagaimana cara melakukannya.
   b. Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target.
   c. Mengembangkan alternatif-alternatif.
   d. Mengumpulkan dan menganalisis informasi.
   e. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dari keputusan-keputusan.
2. ***Pengorganisasian***
   a. Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan tenaga kerjayang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
   b. Pengelompokan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur.
   c. Membentk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.
   d. Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur.
3. ***Pengarahan***

a. Menyusun kerangka waktu dan biyaya secara terperinci.
b. Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan.
c. Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik.
d. Membimbing, memotivasi dan melakukan supervisi.

4. ***Pengawasan***

a. Mengevalusai pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana.
b. Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran.
c. Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.[15]

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai tujuan pendidikan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar didalam suatu kelas adalah job description proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh sekelompokm siswa.

Sehubungan dengan hal ini, job description guru dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah :

a. Perencanaan instruksional, yaitu alat atau media untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi belajar.

[15]Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2005), hlm. 33

b. Organisasi belajar yang merupakan usaha yang menciptakan wadah dan fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang mengandung kemungkinan terciptanya proses belajar mengajar.
c. Menggerakkan anak didik yang usaha memancing, membangkitkan, dan mengarahkan motivasi belajar siswa.
d. Supervisi dan pengawasan, yakni usaha mengawasi, menunjang, membantu, menugaskan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan intruksional yang telah didesain sebelumnya.
e. Penelitian yang lebih bersifat assesment yang mengandung pengertian yang dibandingkan dengan pengukuran atau evaluasi pendidikan.[16]

9. Penerapan Strategi Pembelajaran

Walaupun secara teoritis seorang peserta didik telah paham tentang langkah-langkah operasional atau strategi pembelajaran. Namun, belum tentu seorang peserta didik akan mampu berhasil menerapkan strategi tersebut dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Keberhasilan seorang peserta didik dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran, sangat tergantung dari kemampuan peserta didik dalam menganalisis kondisi pembelajaran yang ada, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik diri (peserta didik), kendala sumber belajar dan karakteristik bidang studi. Hasil analisis terhadap kondisi

[16]Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2005), h. 33-34

pembelajaran tersebut dapat dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

1. Tujuan pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran di bagi menjadi atas tiga kategori, yaitu (1) tujuan pembelajaran ranah kognitif, (2) tujuan pembelajaran ranah afektif dan (3) tujuan pembelajaran ranah psikomotorik.[17]

Adanya perbedaan tujuan pembelajaran akan berimplikasi pula akan adanya perbedaan strategi pembelajaran yang harus diterapkan. Jadi, dalam penerapan suatu strategi pembelajaran tidak bisa mengabaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2. Karakteristik peserta didik

Karakteristik peserta didik sangat berhubungan dengan aspek-aspek yang melekat pada diri peserta didik, seperti motivasi, bakat, minat, kemampuan awal, gaya belajar, kepribadian dan sebagainya.

Karateristik peserta didik atau santri yang kompleks tersebut harus juga dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Tanpa mempertimbangkan karakteristik peserta didik tersebut, maka penerapan strategi pembelajaran tertentu tidak bisa mencapai hasil belajar secara maksimal.

---

[17] *Ibid.,*

Misalnya, peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah dengan peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, tentu membutuhkan strategi yang berbeda pula dalam pembelajaran. Demikian pula peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dan peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik, tentu tidak bisa disamakan dalam proses penerapan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, seorang peserta didik hendaknya betul-betul memahami karakteristik diri (peserta didik) dalam mengikuti pembelajaran.[18]

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sedangkan menurut Achmad Patoni pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagian dunia dan diakhirat.[19]

Pendidikan Islam pada hakikatnya berupaya membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri dan berkepribadian, karena manusia ideal menurut Islam, paling tidak harus mencerminkan

[18]*Ibid.*, h. 13-15
[19]Patoni, Achmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 15

keselarasan antara iman, ilmu dan amal. Pendidikan Islam dewasa ini hendaknya mengembangkan iptek yang dipadu oleh iman dan taqwa.[20]

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata "ta'dib". Kata "Ta'dib" mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm) pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah).Akhirnya dalam perkembangan kata ta'dib sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidik Islam bertemu dengan istilah At Tarbiyah atau Tarbiyah, sehingga sering disebut Tarbiyah.Sebenarnya kata ini berasal dari kata "Robba-yurabbi-Tarbiyatan" yang artinya tumbuh dan berkembang.Maka dengan demikian populerlah istilah "Tarbiyah" diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.[21]

Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al-Qur’an dan Hadist Nabi. Dalam ayat Al-Qur’an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut :

---

[20]Bahudji, *Pendidikan Islam dan perubahan mayarakat*, (Bandar Lampung: Majalah Akademika, 2000), 42

[21]Munarji, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal.5

رب ارحمهما كما ربيانى صغيرا (لاسراء : ٢٤)

Artinya :

"Ya Tuhan, sayangilah keduanya (ibu bapaku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidik) sejak kecil." (Q.S. 17 Al-Isra' 24).[22]

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan". Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan "Aducation" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan "Tarbiyah" yang berarti pendidikan.[23]

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat dizaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Cirinya ialah perubahan sikap dan

---

[22]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), h.25
[23]Ramayulis,*Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h.1

tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan agama islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.[24]

Dari beberapa definisi pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh di luar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar.

Yang dimaksud utuh dan benar adalah meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah mu'amalah) dan Akhlak (budi pekerti) Dengan keimanan yang benar memimpin manusia ke arah usaha mendalami hakekat dan menuntut ilmu yang benar. Sedangkan ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal yang sholeh.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar yang bersumber Pendidikan agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun hadits Nabi. Menurut ajaran Islam bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah kepada-Nya.

---

[24]*Ibid*, h.27-28

Tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik itu akan diarahkan/dibawa. Yang dimaksud dasar pendidikan disini adalah satu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada umumnya yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam suatu aktivitas yang berkesinambungan, sebagai transformasi ilmu pengetahuan, sebagai pewarisan (transmisi) budaya, dan sebagi agen perubahan sosial,pendidikan memerlikan suatu landasan fundamental atau dasar yang kuat.

Dasar yang dimaksud ialah dasar pendidikan islam. Suatu totalitas kependidikan harus bersandar pada landasan dasar.

Pendidikan islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh, paripurna atau *syumul*, memerlukan suatu dasr yang kokoh. Kajian tentang pendidikan islam tidak boleh lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran islam yang mendasar.

Ada empat dasar fundamental pendidikan islam, yaitu:1) Al-Qur'an, 2) Al-Sunnah, 3) Al-Kaun, dan 4) Ijtihad. Uraian masing-masing dari keempat dasar pendidikan islam tersebut akan diartikan pada bagian ini.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an diakui oleh orang-orang islam sebagai firman Allah, dan karenanya ia merupakan dasar bagi hukum mereka.

Sebenarnya, Al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Tuhan yang sampai kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an tidak diwahyukan secara keseluruhan, tetapi turun secara sebagian-sebagian, sesuai dengan timbulnya kebutuhan, dalam masa kira-kira dua puluh tiga tahun. Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur bertujuan untuk memecahkan setiap problema yang timbul dalam masyarakat. Dan juga menunjukkan suatu kenyataan bahwa pewahyuan total pada suatu waktu adalah mustahil, karena Al-Qur'an turun menjadi petunjuk bagi kaum muslimin dari waktu kewaktu yang selaras dan sejalan dengan kebutuhan yang terjadi.

2) Al-Sunnah

Dalam bahasab ini kita menyamakan antara pengertian al-Sunnah dan al-Hadist, karena pada perkembangan pengertiannya Hadist dan Sunnah adalah menjadi sama. Secara substansial keduanya mengacu pada segala perkataan, tindakan dan persetujuan beliau terhadap hal-hal yang baik.

Dijadikannya al-Sunnah sebagai dasar pendidikan islam tidak terlepas dari fungsi al-Sunnah itu sendiri terhadap al-Qur'an. Fungsi al-Sunnah terhadap al-Qur'an adalah sangat penting, yaitu: a) Sunnah menerangkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum. Maka dengan sendirinya yang menerangkan itu terkemudian dari yang diterangkan, b) Sunnah mengkhidmati al-Qur'an. Memang al-sunnah menjelaskan

mujmal al-Qur'an, menerangkan musykinya dan memanjangkan keringkasannya.

3) Al-Kaun

Selain menurunkan ayat-ayat *Qauliyah* kepada umat manusia melalui perantara malaikat Jibril dan nabi-nabiNya, ia juga membentangkan ayat-ayat *Kauniyah* secara nyata, yaitu alam semesta dengan segala macam partikel dan heteroginitas berbagai etintas yang ada didalamnya: langit yang begitu luas dengan gugusan-gugusan galaksinya, laut yang begitu membahana dengan kekayaan ikan dan aneka primata yang dikandungnya, bumi yang bulat dengan segala yang dilahirkannya: pepohonan, bebukitan, gunung-gunung, berbagi macam binatang dan sebagainya.

Mengenai ayat-ayat *Kauniyah* tersebut, dengan gamblang beberapa ayat di dalam al-Qur'an menyatakan sebagaimana dalam surah ar-Ra'd (13) ayat 3 :

ٱثْنَيْنِ زَوْجَيْنِ فِيهَا جَعَلَ ٱلثَّمَرَٰتِ كُلِّ وَمِن وَأَنْهَٰرًا رَوَٰسِىَ فِيهَا وَجَعَلَ ٱلْأَرْضَ مَدَّ ٱلَّذِى وَهُوَ

يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَءَايَٰتٍ ذَٰلِكَ فِى إِنَّ ٱلنَّهَارَ ٱلَّيْلَ يُغْشِى ﴿٣﴾

Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya buah-buahan berpasang-pasangan. Allah (jualah)

yang menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

4) Ijtihad

Berakhirnya kenabian dan turunya wahyu wahyu dengan wafatnya Rasulullah Muhammad saw pada hakikatnya mengandung nilai yang sangat penting bagi manusia. Manusia, dengan demikian, tidak dapat lain kecuali kembali kemampuannya sendiri dengan al-Qur'an sebagai wahyu dan Sunnah Rasul sebagai teladan, untuk berihtiar menghadapi dan menyelesaikan persoalannya sendiri dimuka bumi ini. Ijtihad sebagai langkah untuk memperbaharui interpretasi dan pelembagaan ajaran islam dalam kehidupan yang berkembang merupakan semangat kebudayaan islami.[25]

Dapat memahami ajaran-ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan masyarakat dan hubungan dengan sekitarnya sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

---

[25]Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2004), h.152-158

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Agama Islam bersifat universal, yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Karena pada dasarnya manusia manusia terdiri dari jasmani dan rohani, sehingga ia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sesuatu yang mutlak tentunya juga berasal dari yang mutlak pula (Allah) dan itu tidak lain adalah agama. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pokok ajaran Islam, berkisar pada tiga hal yaitu:

a. Masalah ke-Imanan, Ketauhitan (Aqidah).

b. Maslah ke-Islaman (Syari'ah).

c. Masalah Ikhsan (Akhlak).

Ketiga inti ajaran Islam yang menjadi Isi atau materi pokok pendidikan agama Islam.Mengenai urutan ruang lingkup materi pokok itu sebenarnya telah dicontohkan dalam pendidkan putranya.

4. Metode pendidikan agama Islam

Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan, dan memberi contoh pelajaran kepada siswa,[26] dengan demikian metode dapat dikembangkan dari pengalaman, seseorang guru yang berpengalaman dapat menyuguhkan materi kepada

[26]Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 132

siswa dengan menggunakan berbagai metode-metode yang bervariatif, dengan kata lain tidak boleh monoton dalam pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru dihadapkan untuk memilih metode-metode yang tepat. Selanjutnya, akan diuraikan berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas, yang mana masing-masing metode memiliki keunggulan dan kelemahan, dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.[27] Metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta atau dengan kata lain siswa mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang diajarkan oleh guru.

b. Metode tanya Jawab

Metode tanya jawab suatu tehnik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulusi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarahan aktivitas belajar.[28] Metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat, apabila pelaksanaannya ditujukan untuk:

---

[27]Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 86

[28]Martinis Yamin, *profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 142

1) Meninjau ulang pelajaran atau ceramah yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pelajarannya.
2) Menyelingi pembicaraan agar tetap mendapatkan perhatian siswa, atau dengan perkataan lain untuk mengikut sertakan mereka.
3) Mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.[29]

Metode diskusi ini tepat digunakan bila:

1) Siswa berada ditahap menengah atau tahap akhir proses belajar,
2) Pelajaran formal atau magang,
3) Perluasan pengetahuan yang telah dikuasai siswa,
4) Belajar mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta mengambil keputusan,
5) Membiasakan siswa berhadapan dengan berbagai pendekatan, interpretasi, dan kepribadian,
6) Menghadapi masalah secara berkelompok,
7) Membiasakan siswa untuk beragumentasi dan berfikir rasional.

[29]*Ibid.,*

d. Metode Hiwar dialog

Metode hiwar yaitu cara bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan anak, atau anak dengan guru.[30] Metode ini tepat diterapkan bila:

1) Kurang mendapatkan interaksi sosial.
2) Semua tahap belajar, dari permulaan sampai dengan proses akhir belajar siswa,
3) Pelajaran formal, belajar jarak jauh dan magang,
4) Mengatasi kesulitan perbedaan individual,
5) Mempermudah siswa belajar dalam waktu yang diinginkan.

e. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah juga dikenal Metode Brain storming, ia merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa.[31] Guru disarankan tidak berorientasi pada metode tersebut, akan tetapi guru hanya melihat jalan fikiran yang disampaikan oleh siswa, pendapat siswa, serta memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat mereka, dan sekali-kali guru tidak boleh tidak menghargai pendapat siswa, sekalipun pendapat siswa tersebut salah menurut guru.

5. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

[30]Haryam Halim, *Buku Panduan Penyelenggaraan dan pengelolaan SD,* (Surabaya: Pimpinan Wilayah Muslimat Nahdlatul Ulama Jawa Timur, 2004), hal. 45

[31]*Ibid.,*

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Perbuatan mendidik itu sendiri.

b. Anak didik.

c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.

d. Pendidik.

e. Materi Pendidikan Islam.

f. Metode Pendidikan Islam

g. Evaluasi Pendidikan.

h. Alat-alat Pendidikan Islam.

i. Lingkungan.

Dari uaraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam.

6. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran yang lainnya, tidak terkecuali mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Karakteristik pendidikan agama Islam dimaksud adalah:

a. PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari isinya PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
b. Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT berbudi pekerti yang luhur.
c. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama Islam, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
d. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu aqidah syari'ah dan akhlak.

7. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Agama adalah merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti seta membina budi pekerti luhur seperti, kebenaran, keihlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.

Agama memberikan kepada kita nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan

fitrahnya. Karena tanpa landasan mental spiritual ini manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan atara dua kekuatan yang saling bertentangan yakni kekuatan kebaikan dan kejahatan.

Agama berfungsi membentuk pribadi yang cakap baik di dalam kehidupan duniawi sebagai jembatan emas untuk mencapai kebahagiaan ukhrowi.Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama dan merupakan tujuan dari pendidikan itu, karena pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.Tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam yang sebenarnya adalah menyempurnakan akhlak.

Jadi tujuan pendidikan akhlak sudah tercantum dalam tujuan agama yaitu sejalan dengan tujuan akhirnya, yaitu membentuk akhlakul karimah yang merupakan manfaat dalam jiwa anak didik, sehingga anak tersebut terbiasa dalam berperilaku dan bertindak secara rohaniah dan insaniah yang bergantung pada moralitas keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan- keuntungan material.

Adapun tujuan akhir pendidikan agama Islam yaitu terwujudnya kembali kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan agama Islam.

C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan pendidikan perlu diketahui dan diperhatikan adanya faktor-faktor yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut.Begitu juga halnya dalam strategi pembelajaran pendidikan agama Islam, tentunya juga dipengaruhi faktor pendukung dan penghambat di dalam pelaksanaannya. Untuk lebih jelasnya maka akandiuraikan beberapa faktor yang mendukung sekaligus menghambat strategi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Faktor yang menghambat strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 1) latar belakang tiap-tiap siswa yang berbeda-beda, latar belakang setiap siswa sangat mempengaruhi tingkat keseriusan siswa dalam proses pembelajaran, karena latar belakang orang tua yang tidak pernah membimbing anak selama di rumah untuk belajar, mempunyai efek yang besar dalam kegiatan di sekolah, biasanya siswa malas mengikuti pembelajaran di kelas, 2) kondisi siswa yang dalam kesehariannya hanya bermain game melalui HP saja selama di rumah, sehingga waktu proses pembelajaran siswa banyak yang mengantuk dan minat untuk belajarnya kurang terlihat waktu pembelajaran berlangsung siswa hanya diam tidak memberikan ungkapan apa-apa waktu guru memberikan umpan balik.

Faktor pendukung strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah tersedianya sarana prasarana yang memadai, dengan perpustakaan yang sudah lumayan lengkap, sehingga mempermudah guru dan siswa dalam persiapan materi sebelum pembelajaran berlangsung dan

adanya kerjasama yang bagus antara sesame guru, sehingga strategi pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

Ada beberapa faktor pendukung dalam suatu pembelajaran di antaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, kelengkapan kepustakaan, dan berlangganan koran.

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung adalah dukungan dari seluruh pihak dan adanya sarana dan prasarana.

D. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata Latin "*movere*" yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi (*motivation*) dalam manajemen hanya ditujukan untuk sumber daya manusia umumnya dan bawahan khususnya.[32] Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan agar mau bekerjasama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Abraham Sperling mengemukakan bahwa motivasi itu didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk beraktivitas, mulai dari dorongan dalam diri (*drive*) dan diakhiri dengan penyesuaian diri.

[32] Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007), 317

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.[33]Menurut Binti Maunah:

> "Motivasi adalah pendorongan.Suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai suatu tenaga atau faktor yang terdapat didalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya".[34]

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.[35] Motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai sesuatu yang

---

[33] Pupuh Fathurrohman, *Strategi* ...,19.
[34]Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2014),98
[35]Tohri, Muhammad. *Belajar dan pembelajaran,* (Jakarta : STKIP Hamzanwadi, 2007), 35

mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar.Tidaklah menjadi berarti betapapun baiknya potensi anak meliputi kemampuan intelektual atau bakat siswa dan materi yang diajarkan serta lingkupnya sarana belajar namun siswa tidak termotivasi dalam belajarnya, maka PBM tidak berlangsung secara optimal.

Guru dapat memotivasi siswanya dengan cara membangkitkan minat belajarnya dan dengan cara memberikan dan menimbulkan harapan. Ada dua cara untuk membangkitkan minat belajar yaitu: cara pertama dengan Arousal, dan kedua dengan *expectancy*. Yang pertama, *Arousal* adalah suatu usaha guru untuk membangkitkan intrinsik motif siswanya, sedangkan yang kedua *expectancy* adalah suatu keyakinan yang secara seketika timbul untuk terpenuhinya suatu harapan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.[36]

Harapan akan tercapainya suatu hasrat atau tujuan dapat memotivasi yang ditimbulkan gurukedalam diri siswa. Salah satu pemberian harapan itu yakni dengan cara memudahkan siswa bahkan yang dianggap lemah sekalipun dalam menerima dan memahami isi pelajaran yakni melalui pemanfaatan media pembelajaran yang tepat guna.

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Peserta didik akan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya ada

---

[36]*Munadi, Yudhi.Media Pembelajaran:suatu pendekatan baru,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 47

keinginan untuk belajar sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses belajar di kelas.

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Menurut Kartini Kartono Motivasi diartikan sebagai dorongan adanya rangsangan untuk melakukan tindakan. Dalam hubungan ini macam-macam motivasi belajar dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu:[37]

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik yang dimaksud adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Sumber motivasi intrinsik adalah keadaan individu sendiri, bukan atas pengaruh dari luar diri individu. Sesuai dengan pendapat Suryasubrata motivasi intrinsik ini "berfungsinya tidak usah dirangsang dari luar",[38] dengan demikian motivasi intrinsic itu adanya tanpa komando dari orang lain.

Hal-hal yang bisa menimbulkan motivasi intrinsik ini diantara yang terpenting adalah:

1. Adanya kebutuhan

Kebutuhan merupakan pendorong utama siswa untuk melakukan suatu kegiatan belajar. Sebagai contoh kebutuhan untuk mengerti sebuah cerita, merupakan pendorong siswa untuk

[37]Kartono, Kartini. *Pengantar Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 32

[38]Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 72

belajar membaca karena banyak cerita yang menarik bersumberkan dari buku-buku.

2. Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri

Dengan adanya pengetahuan tentang kemajuan atau kemunduran prestasinya maka akan mendorong siswa lebih giat lagi dalam belajar. Sebagai contoh seorang siswa yang mengetahui prestasi belajarnya baik, maka akan ada usaha untuk mempertahankan prestasi sekaligus juga untuk meningkatkan prestasinya.

3. Adanya cita-cita

Semakin meningkat usia seseorang maka akan semakin jelas cita-cita hidupnya. Semakin jelas cita-cita hidup seseorang maka akan menimbulkan pendorong dirinya untuk mencapai atau meraih cita-citanya itu. Demikian juga halnya dengan siswa, akan berusaha mencapai cita-cita atau meraih cita-citanya dengan berbagai usaha.

b. Motivasi ekstrinsik.

Motivasi adalah yang dapat menjadi pendorong (motivasi) siswa belajar adalah hadiah berupa pujian, benda, uang, atau lainnya. Hal ini yang merupakan motivasi belajar adalah kelengkapan alat pelajaran, sikap guru yang simpatik, kebersihan dan kerapian

ruangan, kata-kata guru yang menyenangkan dan berwibawa, kerajinan dan ketelitian guru dalam memeriksa pekerjaan siswa.[39]

Dengan demikian jelaslah bahwa pengertian motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berusaha yang terdapat atau berasal dari luar diri siswa, baik yang berasal dari pihak guru, dari orang tua, maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya motivasi tersebut dapat membuat siswa mempunyai semangat untuk mencapai hasil prestasi yang tinggi, dan bukan hanya sekedar berhasil saja.

Adapun hal-hal yang sangat menimbulkan motivasi ekstrinsik antara lain:

a. Ganjaran

Dalam ilmu pendidikan ganjaran dikenal sebagai alat pendidikan represif yang bersifat positif, juga merupakan alat untuk memotivasi. Ganjaran dapat menjadi pendorong siswa untuk memacu belajarnya agar dapat lebih giat lagi.

Ganjaran dalam pendidikan digunakan sebagai alat untuk mmbangun semangat siswa sebagaimana dikemukakan Hamalik "tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan atau mengembangkan minat", misalnya atas keberhasilan siswa maka siswa diberi ganjaran.

b. Hukuman

[39] Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian*.., 74

Hukuman sekalipun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, sebagai alat pendidikan yang bersifat negative, namun demikian hukuman dapat menjadi motivasi, alat pendorong untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa. Hukuman ini "diambil apabila teguran dan pernyataan belum mampu untuk mencegah anak melakukan pelanggaran-pelanggaran.

c. Persaingan atau kompetensi

Persaingan aau kompetensi banyak terjadi dikalangan siswa baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi secara sengaja atau tidak sengaja. Ujung persaingan atau kompetisi adalah untuk memperoleh kedudukan dan penghargaan. Kebutuhan akan kedudukan dan penghargaan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Oleh karena itu kompetisi dapat menjadi tenaga pendukung yang kuat bagi para siswa.

Disamping itu menurut Rinsis Lingkert ahli managemen terkenal, yang menjelaskan "Motivasi adalah kebutuhan, keinginan, dorongan atau impuls." [40]

Dalam hal ini serupa dengan teori hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, yang berpendapat bahwa

[40] Danim S. *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 65

hirarki kebutuhan manusia dapat dipakai untuk melukiskan dan meramalkan motivasinya[41]

Kebutuhan-kebutuhan manusia adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan fisiologis

Ini merupakan kebutuhan dasar manusia untuk menjaga agar dia tetap hidup, seperti makanan, minuman, pakaian, dan tempat untuk hidup atau rumah. Hal ini biasanya berhubungan dengan uang meskipun uang sebenarnya dapat lebih berbuat dari pada hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik saja, dan tidak hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan fisik saja. Tetapi apabila kebutuhan fisik belum dapat terpenuhi, maka usaha manusia sebagian besar akan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sedang kebutuhan yang lain akan menempati hirarki yang lebih rendah lagi.

2) Kebutuhan untuk keamanan diri (*safety*)

Jikalau kebutuhan telah terpenuhi, maka akan timbul kebutuhan untuk keamanan diri, sehingga kebutuhan akan perlindungan dari kesakitan, ketidak mampuan ekonomis, keselamatan belajar, keselamatan keluarga dan yang sejenisnya.

3) Kebutuhan dimiliki dan cinta (*belonging* dan *love*)

---

[41] Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*, diterj. Nurul Iman, (Jakarta: Pustaka Brahmana Pressindo, 1984), 95.

Jikalau kebutuhan akan rasa aman secara relatif dapat terpenuhi, maka kebutuhan dalam hirarki berikutnya adalah kebutuhan sosial atau kebutuhan untuk terlibat dan dicintai. Disini manusia mulai memikirkan hubungan yang mempunyai arti dengan manusia lainnya, termasuk memberi dan menerima rasa cinta, rasa diterima dalam kelompoknya, rasa dibutuhkan oleh manusia lain dan rasa memiliki. Kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui kelompok-kelompok informal. Oleh karenanya jikalau kita mampu menggunakan akan dapat meningkatkan prestasi belajar yang baik.

4) Kebutuhan akan harga diri (*self esteem*)

Kebutuhan akan harga diri meliputi perasaan yang dapat melakukan sesuatu (*feeling of achievement*), penghargaan, pengakuan, kebebasan, status, prestise dan kekuasaan. Pada tingkat ini orang mempunyai motivasi untuk dikenal sebagai orang yang terbaik.

5) Kebutuhan untuk *self actualization*.

Kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan yang tertinggi dalam hirarki kebutuhan manusia. Dalam teori hirarki oleh Maslow menjelaskan bahwa: "Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk mengembangkan potensi secara maksimal apapun jenis

potensi itu.[42] Dalam hal ini misalnya seorang tukang batu akan berusaha untuk menjadi tukang batu yang terbaik dengan jalan mengerahkan semua potensi yang ada pada dirinya.

Semua kebutuhan tersebut di atas apabila tidak dapat terpenuhi, maka akan dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan dan frustasi, yang reaksinya dapat bersifat positif maupun negatif. Oleh karenanya harus mampu unutk mengusahakan jalan keluarnya, sehingga tingkah lakunya tidak menimbulkan hal-hal yang bersifat negatif.

Kemudian menurut Skinder yang terkenal sebagai "belajar intrumental" atau Conditioning *instumental* " menyatakan bahwa : "Hewan-hewan dan orang-orang yang sering belajar mengulangi bentuk-bentuk tingkah laku yang disusul dengan sutau keadaan meredanya ketegangan itu, dan ini adalah satu cara-cara motif berkembang." [43]

Dengan kata lain bahwa suatu dorongan adalah suatu desakan dari dalam yang tidak dipelajari dan tidak mempunyai arah khusus, sedangkan dasar suatu motif adalah dorongan. Jadi motivasi belajar merupakan desakan khusus ke arah salah satu aktivitas belajar untuk mencapai suatu tujuan.

---

[42] Malayu Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)*, 118-119.
[43] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 1994), 72

Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi belajar disini adalah suatu dorongan untuk berusaha yang terdapat atau berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa, sehingga siswa giat untuk belajar. Oleh karena itu semakin besar dalam pemberian motivasi belajar diharapkan siswa mampu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, yaitu siswa dapat mencapai hasil prestasi belajar yang semakin baik pula.[44]

Dengan demikian motivasi belajar tersebut di atas mempunyai peranan yang cukup penting dalam proses belajar, terutama dalam rangka mengejar suatu tujuan yang diinginkan. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa tanpa adanya motivasi belajar tersebut, maka sulitlah kiranya untuk mencapai suatu tujuan dengan sebaik-baiknya.

MClelland menggunakan istilah "motif dan motivasi dalam arti yang sama. Menurut pendapatnya semua motif didapat dari hasil belajar. Motif tersebut didasari oleh emosi, tetapi motif itu sendiri tidak sama dengan emosi. Motif merupakan dorongan untuk berubah dalam ranah afektif, sehingga tidak begitu saja dapat dilihat dari perilaku yang tampak. Oleh sebab itu untuk menemukan motif yang mendasari suatu perbuatan dilakukan dengan menganalisis motif yang ada di dalam fantasi individu."

[44] Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian*..., 87

Atkinson menganggap “motif sebagai suatu disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk mencapai tujuan tertentu; yang dapat berupa prestasi, afiliasi ataupun kekuasaan.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa motivasi sebagai keadaan individu yang terangsang dan terjadi bila suatu motif tertentu telah dihubungkan dengan suatu pengharapan yang sesuai.” Misalnya, individu memiliki motivasi belajar kuat karena memiliki pengharapan untuk mencapai prestasi yang tinggi.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Pemberian motivasi belajar tidak selalu membawa hasil yang memuaskan, karena motivasi belajar juga banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu “faktor yang internal dan faktor eksternal".[45] Kemudian untuk dapat lebih memperjelas pengertian tersebut di atas, maka dapatlah diuraikan sebagai berikut ini:

a. Faktor yang berasal dari dalam atau faktor internal.

Faktor internal ialah faktor yang berasal dari seluruh pribadi siswa itu sendiri, baik fisik maupun mentalnya. Hal ini menurut Sumadi Suryabrata, dalam bukunya Psikologi Pendidikan, yang menjelaskan bahwa : “faktor internal dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu faktor fisiologis, dan faktor psikologis.”

[45]Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 171

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis ini mengenai keadaan fisik jasmani seseorang dengn fungsi-fungsi fisiologis tertentu. Misalnya: keadaan tubuh yang sehat akan lebih mendorong siswa untuk belajar daripada siswa yang dalam keadaan tubuhnya sakit. Penyakit yang sering diderita oleh siswa, seperti flu, batuk, sakit gigi, pusing, dan sembagainya akan dapat mengganggu siswa dalam belajarnya. Kesegaran jasmani juga akan mendorong siswa untuk giat belajar daripada siswa yang dalam keadaan lelah atau mengantuk. Fungsi panca indera juga dapat mempengaruhi dalam kegiatan siswa, terutama dalam sistim pendidikan formal, maka fungsi indera penglihatan dan indera pendengaran sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis ialah faktor kejiwaan yang dapat mempengaruhi belajar siswa, antara lain:

a) Sifat ingin tahu yang dapat mendorong siswa untuk belajar, sehingga siswa mempunyai pengetahuan yang luas.
b) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang lain, misalnya simpati dari guru, dari orang tua, dari saudaranya atau kawan-kawannya. Rasa simpati ini bisa berupa pujian, perhatian, penghormatan atau penghargaan.

c) Adanya keinginan untuk mendapatkan hadiah atau nilai angka dari hasil belajrnya.

d) Adanya keinginan untuk mencapai cita-citanya. Hal ini dalam buku Psikologi Pendidikan dijelaskan bahwa: "Cita-cita itu merupakan pusat dari berbagai macam kebutuhan, artinya segala kebutuhan dipsatkan pada cita-citanya. Cita-cita juga mampu menggerakkan energi psikis siswa untuk aktif belajar."[46]

b. Faktor Eksternal atau faktor yang berasal luar.

Disamping faktor internal seperti yang tersebut di atas, maka motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar yang berasal dari luar dirinya sendiri. Faktor eksternal inipun dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu faktor sosial dan faktor non sosial.

1) Faktor sosial.

Faktor sosial ini merupakan faktor yang berasal dari sesama manusia, misalnya guru, orang tua, keluarga, ataupun masyarakat sekitarnya. Kesemuanya itu mungkin bisa mendorong ataupun menghambat siswa untuk belajar.

2) Faktor non sosial

Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari benda-benda yang berada disekitar diri siswa, misalnya peralatan

[46] *Ibid*., 89

belajar, alat peraga, ruang belajar, keadaan iklim, suhu udara dan sekitarnya.[47]

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan referensi di antaranya:

1. Wiji Rahayu. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngantru Tulungagung. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut AgamaIslam Negeri (IAIN) Tulungagung. Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah 1) Bagaimana Formulasi/perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngantru Tulungagung? 2) Bagaimana Pelaksanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SMPN 1 Ngantru Tulungagung? 3) Bagaimana evaluasi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngantru Tulungagung?Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Formulasi/perencanaan PeningkatanMutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngantru Tulungagungdilakukan dengan jalan perencanaan mutu jangka panjang yang mencakup kalender akademik, promes, prota. Sedangkan untuk program perencanaan mutu jangka pendek mencakup pembuatan RPP, silabus, mempersiapkan metode atau

[47] *Ibid*., 93

media yang dipergunakan dalam penyampaian materi. 2) Pelaksanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SMPN 1 Ngantru Tulungagungyang dilakukan oleh guru PAI menggunakan beberapa metode, sementara materi yang ada bersumber dari UPTD Kab. Tulungagung. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode PAKEM, ceramah, dan praktik. Penggunaan metode juga disesuaikan dengan materi dan kondisi kelas. Metode pada dasarnya hanyalah alat untuk menyampaikan materi kepada para siswa, maka sebisa mungkin metode yang ada dapat diterapkan agar materi yang ada bisa masuk ke dalam alam fikiran siswa. 3) evaluasi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngantru Tulungagung dilakukan denganbeberapa cara, pertama evaluasi harian. Kedua kecakapan para murid melakukan praktik, misalkan praktik wudhu, sholat, tayamum, dan membaca Al-Qur'an. Ketiga ulangan harian, mid semester, dan ujian akhir semester.[48]

2. Asmaun Sahlan meneliti tentang *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, tahun 2009. Rumusan masalahnya adalah: bagaimana pengembangan PAI yang dilakukan di sekolah, 2) Bagaimana perwujudan budaya religius sebagai pengembangan PAI, 3) bagaimana proses pwewujudan budaya religious, 4) Bagaimana dukungan warya sekolah terhadap perwujudan budaya religius. Hasil penelitiannya adalah (1) Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan

[48]Wiji Rahayu. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngantru Tulungagung, . Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut AgamaIslam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015

mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah. (2) Perwujudan budaya religius sebagai pengembangan PAI di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarus al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. (3) Proses perwujudan budaya religius dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu *instructive sequential strategy,* dan *constructive sequential strategy.* (4) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru lain. (5) Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah adalah didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran klasikal di sekolah.[49]

3. Nining Dwi Rohmawati meneliti *Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir,* tahun 2010. Rumusan masalahnya adalah: bagaimana pengembangan budaya religious? dan bagaimana program kegiatan keagamaan yang dilakukan?. Hasil penelitian ini adalah: Sistem pengembangan budaya beragama yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari kegiatan akademis, non akademis dan pembiasaan. Sedangkan program keagamaan di MTsN Tunggangri Kalidawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari Selasa dan Rabu,

[49]Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi", *Disertasi*, Tidak diterbitkan,(Surabaya: 2009).

tartil setiap hari Kamis, tilawatil Qur'an setiap hari sabtu, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hafalan *asmaul husna*, surat Yasiin dan lain-lain. Tujuan dari pengembangan budaya beragama di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung adalah pembentukan karakter islami yang dimaksudkan agar siswanya memiliki kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing-masing siswa. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis karakter keislaman. Strategi yang diterapkan oleh kedua sekolah, penggunaan buku penghubung atau buku pedoman yang mencatat aktivitas keagamaan siswa baik di sekolah maupun di rumah.[50]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini fokus pada strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan penelitian terdahulu membahas mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi dan Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang menentukan strategi dalam mengembangkan PAI.

[50]Nining Dwi Rohmawati, "Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir", *Tesis*, (STAIN Tulungagung, 2010).

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.[51]

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

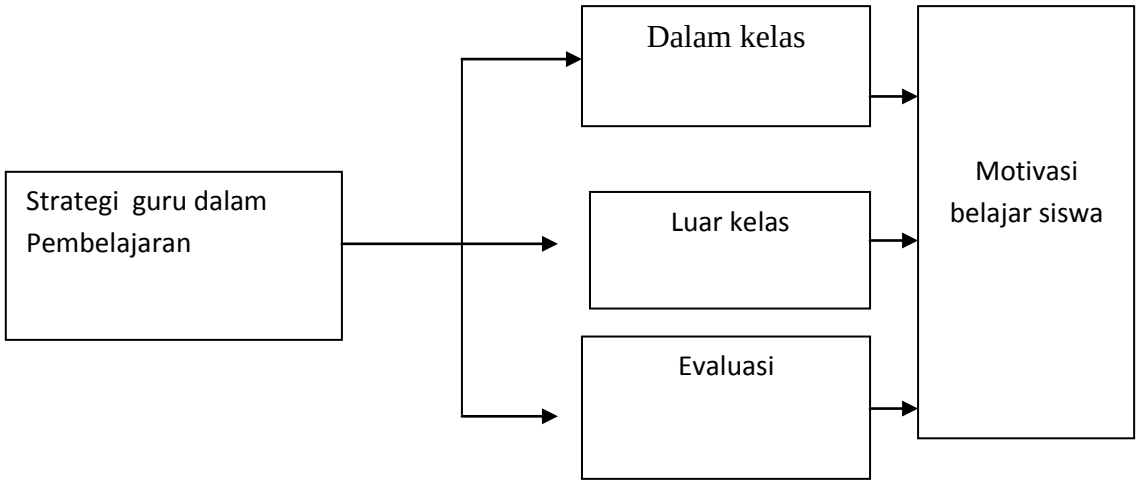

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

[51]Sugiono, *Metode Penelitian Adminitrasi Dilengkapi dengan Metode R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.